

Dampak Kebijakan Foreign Waste Ban Cina Terhadap Ekspor Sampah Inggris Pada Tahun 2018-2020

Euisita Gunawan¹

Abstract: *This study aims to see the impact of China's Foreign Waste Ban policy on the conditions of UK waste imports in 2018-2021. The research method used in compiling this thesis is descriptive. The type of data used is secondary data. The data analysis technique used is content analysis. The data technique used is literature study.*

Research results showed the impact of China foreign waste policies on UK waste imports, make a change with the response of the British public to reduce waste problems by changing their lifestyle. This lifestyle change is carried out by conducting campaigns using single-use plastics such as shopping plastics, plastic food containers, plastic straws, plastic cotton buds, plastic toothbrushes, and others. In addition to the single-use plastic campaign, British public are also pirating beaches and rivers in the UK, as a movement to save the environment and pay more attention to waste management in the UK. This British public movement then stimulated awareness at the level of several multinational corporations in the UK such as fast food restaurants, minimarkets and coffee shops to no longer use disposable plastic food containers to reduce the amount of waste in the UK. Changes in the lifestyle of the community and multinational corporations were then able to make the UK government issue policies that were compatible with the environment such as the ban of use single-use plastics, implementing plastic bottle deposit schemes, increasing reduction schemes, reusing, recycling, and finding new markets for UK waste exports.

Keywords: *Waste, Foreign Waste Ban Policy, China, UK.*

Pendahuluan

Sejak tahun 1988 untuk mengatasi permasalahan sampah dunia, WHO mengsosialisasikan pengelolaan sampah melalui tiga tahapan pengelolaan yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Sejak diperkenalkannya sistem daur ulang sampah melalui 3 tahapan tersebut, mekanisme ini dianggap sebagai jawaban terhadap meningkatnya jumlah sampah dunia. Kemudian mekanisme ini dikembangkan menjadi sebuah industri jual beli sampah global yang bernilai hingga 200 milyar dolar, sistem daur ulang sampah melalui jual beli sampah atau disebut dengan *Global Waste Trade* ini resmi dilaksanakan pada tahun 1994. Dengan mengacu pada aturan WTO, jual beli sampah dunia dilakukan dengan skema dimana setiap negara dapat berkontribusi untuk menjual sampahnya kepada negara lain. Umumnya negara maju menawarkan sampahnya kepada negara berkembang. Sistem jual beli sampah ini dianggap menguntungkan karena negara-negara maju dimudahkan dalam pengelolaan sampahnya dengan harga yang murah, sementara negara berkembang yang menjadi tujuan sampah juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya yaitu berupa buruh industri daur ulang. (Andrew dan Pamela, 1994). Beberapa negara maju yang turut aktif dalam melakukan jual beli sampah yaitu Amerika Serikat, Jepang, negara-negara di kawasan Uni Eropa dan Inggris, dengan negara tujuan sampah yaitu negara-negara berkembang di Afrika dan Asia. Cina sebagai salah satu negara pembeli sampah dari negara-negara maju tersebut kemudian menjadi tujuan utama sampah dunia, hal ini dikarenakan Cina sebagai negara manufaktur terbesar yang memproduksi 20% produk di dunia membutuhkan bahan baku dengan harga yang murah untuk keperluan produksi. (brookings.edu 2018).

Cina memanfaatkan sampah bekas dari negara maju yang memiliki kualitas relatif tinggi seperti plastik, logam, kain tekstil, sampah elektronik, aluminium, kaca dan karet

yang akan di desain ulang untuk menjadi produk baru. Terdapat 4 daerah yang menjadi tempat penumpukan sampah dari luar negeri yaitu Guiyu, Taizhou, Wen'an dan Xicai, pemerintah Cina memilih 4 daerah tersebut sebagai tempat penumpukan sebelum didistribusikan ke daerah lain yang telah memiliki sistem daur ulang canggih dimana sampah impor tersebut kemudian diolah menjadi produk permesinan, pakaian, suku cadang, perabotan dan aksesoris. (independent.co.uk 2019).

Sejak tahun 1980-2017 negara Amerika Serikat menjadi negara yang paling banyak melakukan ekspor sampah ke Cina, karena ketidakmampuan Amerika dalam mendaur ulang sampah dan kurangnya investasi dalam infrastruktur pengelolaan sampah (theguardian.com, 2019). Negara kedua sebagai pengeksport sampah terbesar ke Cina adalah negara-negara yang berada di Uni Eropa dengan mengirimkan jutaan ton sampah karena sistem pemilahan sampah cenderung rendah dan hanya sedikit masyarakat Uni Eropa yang ingin terlibat dalam mendaur ulang. Selanjutnya Jepang merupakan penghasil sampah plastik terbesar dan mengeksport setengah dari 1,5 juta ton sampah plastik ke Cina akibat tidak memiliki peralatan khusus untuk mendaur ulang hingga bergantung pada Cina dalam pengelolaan sampahnya (japantimes.co.jp,2019). Inggris menjadi negara terakhir pengeksport sampah ke Cina, meskipun jumlah ekspor terbilang sedikit namun Inggris sangat bergantung terhadap Cina sehingga mengakibatkan jumlah ekspor sampah meningkat hingga 10 kali lipat. Adanya kemudahan negara-negara maju dalam pengelolaan sampah melalui *Global Waste Trade*, kemudian banyak negara cenderung tidak lagi memperhatikan kualitas sampah yang di ekspor ke Cina terbukti sejak tahun 2012 sebanyak 60% sampah yang dikirim telah terkontaminasi dengan zat kimia berbahaya (Micaela Marini, 2019).

Selama kurang lebih dua dekade Cina melakukan impor sampah melalui *Global Waste Trade*, dirasakan berbagai dampak pada kondisi domestik Cina salah satunya seperti pencemaran lingkungan akibat tidak terkendalinya pengiriman sampah dari luar negeri sehingga terjadi penumpukan sampah dengan kualitas buruk yang tidak dapat dimanfaatkan secara baik kemudian terjadinya pencemaran lingkungan karena keadaan sampah yang tidak terurai, kondisi ini pada akhirnya membahayakan lingkungan dan kesehatan makhluk hidup di Cina (Li Jing, 2010).

Dampak buruk dari kegiatan impor sampah negara-negara maju tersebut membuat pemerintah Cina melakukan berbagai upaya untuk melindungi lingkungan dan masyarakatnya dengan mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menghentikan impor sampah yang tidak terkendali. Berikut beberapa kebijakan pemerintah Cina yaitu pertama, *Green Fence Operation* yang diberlakukan selama 10 bulan bertujuan untuk membatasi jumlah sampah dan impor daur ulang terkontaminasi dengan menetapkan 1,5% kontaminan yang diizinkan dalam daur ulang. Kedua, Penindakan Bea Cukai diberlakukan pada tahun 2015 sebagai upaya memastikan proses memo Tiongkok untuk menyesuaikan dengan prosedur lisensi dalam memeriksa praktik importir. Ketiga, kebijakan *National Sword* dengan fokus untuk menghentikan operasi penyelundupan bahan baku secara ilegal, kebijakan ini sebagai penegakan daur ulang terhadap 24 jenis sampah dengan mengajukan pemberitahuan kepada WTO, selain itu terdapat usulan batas yang diizinkan dari kontaminasi hanya 0,5% sehingga Cina secara resmi mengeluarkan kebijakan *Foreign Waste Ban* setelah melakukan pengajuan ke WTO (resource-recycling.com, 2018).

China's Foreign Waste Ban merupakan kebijakan yang dikeluarkan setelah WTO mengabulkan usulan Cina untuk melarang pengiriman 24 jenis sampah dari luar negeri meliputi 8 jenis memo plastik pasca konsumen, 1 jenis kertas bekas yang tidak disortir, 11 jenis bahan tekstil bekas, dan 4 jenis terak logam yang mengandung Vanadium. Kebijakan ini sebagai sikap tegas Cina memberikan peringatan terhadap negara-negara maju untuk lebih memperhatikan pengelolaan sampah (Adam Redling dan DeAnne Toto, 2019)

Pasca diberlakukannya kebijakan *China's Foreign Waste Ban*, banyak negara-negara maju khususnya Inggris, merasakan dampak signifikan terhadap pengelolaan sampahnya yang mengharuskan Inggris untuk merubah gaya hidup dan pengelolaan sampahnya agar tidak bergantung pada Cina setelah sebelumnya sebanyak 2 dekade mengirimkan sampahnya ke Cina.¹

Kerangka Teori

Teori Politik Hijau

Politik hijau muncul dalam studi Hubungan Internasional pada tahun 1990-an ditandai dengan konferensi PBB di Rio de Janeiro, Brazil dengan topik *global warming*. Teori Politik hijau dapat dijelaskan melalui 2 pendekatan yaitu pendekatan ekosentrisme dan pendekatan antroposentrisme. Dalam pandangan ekosentrisme dimana memberikan perhatian terhadap identifikasi semua masalah kepentingan manusia yang berhubungan dengan non manusia, kemudian mengidentifikasi masyarakat non manusia, dan juga dapat mengidentifikasi kepentingan bagi generasi di masa depan. Sedangkan, antroposentrisme memberikan pandangan bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta dan lingkungan hanya objek untuk kepentingan manusia.

Beberapa asumsi dasar pada teori politik hijau, yang pertama diungkapkan oleh R. Eckersley menyatakan bahwa politik hijau memiliki karakteristik dalam kerangka ekosentrisme dan menolak pandangan antroposentrisme yang nilai moralnya berpusat pada manusia dimana lebih setuju untuk menempatkan kebebasan nilai pada ekosistem dan seluruh aspek kehidupan. Kedua, asumsi dasar oleh A. Dobson yang mengungkapkan bahwa dalam politik hijau perlu adanya batasan pertumbuhan yang menjadi penyebab munculnya krisis lingkungan alami yang terjadi selama 2 abad terakhir. Ketiga, asumsi dasar oleh R.E Goddin yaitu politik hijau menekankan perlunya etika lingkungan dalam mengedepankan nilai sebagai fakta yang dibentuk oleh proses alamiah sejarah lebih dari sekedar peran manusia. (Burchill, Scott & Linklater, Andrew, 2001).

Meskipun teori politik hijau lebih banyak berbicara mengenai isu lingkungan namun terdapat perbedaan antara teori politik hijau dan teori lingkungan itu sendiri, letak perbedaan dari sudut pandang masing-masing dimana teori politik hijau lebih melihat aktivitas manusia yang dapat memberi pengaruh terhadap lingkungannya dengan melewati batas-batas negara sehingga kondisi ini mempengaruhi kebijakan luar negeri dalam menanggapi isu lingkungan, sedangkan teori lingkungan lebih berfokus pada isu-isu lingkungan hidup yang tidak berasal dari manusia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori politik hijau untuk menggambarkan dampak dari *Foreign Waste Ban* yang dikeluarkan oleh Cina dengan menjelaskan munculnya kesadaran ditingkat masyarakat Inggris bahwasanya untuk menjaga lingkungan diperlukan

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail: iishfly@gmail.com

kesadaran oleh manusia. Masyarakat Inggris kemudian mulai melakukan perubahan gaya hidup melalui pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan kesadaran melakukan pengelolaan sampah melalui *reduce, reuse, dan recycle*. Setelah munculnya kesadaran dalam tingkat masyarakat Inggris maka gelombang kesadaran pada Politik Hijau turut menstimulasi munculnya kesadaran ditingkat elit yang diwujudkan melalui kebijakan pemerintah Inggris. Seperti yang dikemukakan oleh Tim Hawyard melalui pandangannya yaitu, perkembangan teori Politik Hijau diambil dari fakta bahwa manusia merupakan bagian dari alam, sehingga memiliki implikasi bagi perilaku politiknya. Dengan argumen ini, teori politik juga harus selaras dengan teori lingkungan. Manusia tidak hanya dilihat sebagai individu yang rasional (seperti dalam pandangan liberalisme) atau sebagai makhluk sosial (seperti pandangan sosialisme) akan tetapi sebagai *natural beings*, dan lebih jauh sebagai political animals. (Tim Hawyard, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif bertujuan memberi gambaran terhadap dampak dari kebijakan *Foreign Waste ban* Cina terhadap ekspor sampah Inggris pada tahun 2018-2021. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu data diambil dari buku, situs-situs internet, dan jurnal-jurnal terpercaya yang kemudian diolah ke dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif *content analysis*, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku dan media massa terkait dengan topik yang dibahas. Penulis berupaya untuk menganalisis dan mencari makna dari data-data yang dikumpulkan, dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, dan hipotesis dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat sementara.

Hasil dan Pembahasan

Sejak Cina memberlakukan kebijakan *Foreign Waste Ban*, negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Uni Eropa dan Inggris yang menggantungkan permasalahan sampahnya pada Cina merasakan berbagai macam dampak, Inggris sebagai salah satu importir sampah yang telah bergantung pada Cina selama dua dekade merasakan dampak dari kebijakan tersebut. Semenjak diberlakukannya kebijakan *Foreign Waste Ban* oleh Cina, Simon Ellin kepala eksekutif asosiasi daur ulang Inggris menyatakan bahwa telah terjadi penumpukan sampah di halaman rumah masyarakat dimana hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh Cina tersebut sangat mempengaruhi permasalahan pengelolaan sampah di Inggris. Oleh karena itu pemerintah Inggris merespon kebijakan *China's Foreign Waste Ban* dengan melakukan berbagai upaya.

Respon Inggris Terhadap Dampak Kebijakan *Foreign Waste Ban* Cina

Kebijakan *Foreign Waste Ban* memberikan dampak terhadap ekspor sampah Inggris yang mengharuskan Inggris untuk tidak lagi menggantungkan permasalahan sampahnya pada Cina, hal ini kemudian mengakibatkan terjadinya penumpukan sampah di Inggris. Penumpukan sampah ini memberikan dampak buruk bagi domestik Inggris yakni kerusakan lingkungan seperti permasalahan air dan kualitas udara yang rendah.

Permasalahan lingkungan tersebut menjadi *headline* berita yang memberikan pengaruh kepada masyarakat agar lebih sadar akan lingkungan dan pada akhirnya memberikan dampak perubahan gaya hidup yang dikenal sebagai *Green Consumerism* (Katie

Young, 2018). Perubahan yang terjadi pada masyarakat Inggris kemudian mengubah strategi *Multi National Corporations* (MNC) seperti perusahaan ASDA dan Mc Donald's mengenai kemasan produk yang sebelumnya menggunakan plastik menjadi bahan-bahan yang dapat didaur ulang.

Berdasarkan data dari *Global Web Index* terdapat beberapa tingkatan yang paling bertanggungjawab dalam menjaga kelestarian lingkungan di Inggris yakni 70% berasal dari kesadaran individu, 52% berasal dari MNC dan terakhir 50% berasal dari kesadaran pemerintah. Oleh karena itu, setelah dikeluarkannya kebijakan *Foreign Waste Ban* oleh Cina, dirasakan dampak melalui gerakan kesadaran Masyarakat Inggris yang kemudian turut membangun kesadaran ditingkat MNC, hingga pada tingkatan Pemerintah Inggris untuk mulai menjaga kelestarian di Inggris dengan mengeluarkan kebijakan yang selaras dengan lingkungan. Beberapa gerakan kesadaran lingkungan tersebut dapat dilihat dibawah ini:

Gerakan Kesadaran Masyarakat Inggris

Akibat dari dampak kebijakan *Foreign Waste Ban*, masyarakat Inggris mulai melakukan upaya dalam perbaikan masalah sampah melalui kampanye mulai dari akar rumput kecil hingga melakukan penyebaran ke seluruh Inggris ditandai dengan gerakan-gerakan aktivis dengan melakukan beberapa kegiatan dalam menjaga lingkungan seperti:

- a. *City to Sea* merupakan gerakan individu yang melakukan kampanye “*switch to stick*” dimana meminta masyarakat agar mengubah pemakaian yang berbahan plastik menjadi bahan kertas, para anggota gerakan ini juga menjadi pengawas dalam kegiatan Hari Isu Ulang Nasional yang baru pertama kali diselenggarakan dan memiliki tujuan agar masyarakat Inggris dapat mengisi ulang botol dengan air keran gratis daripada membeli air kemasan botol (Kim Benjamin, 2019)
- b. Kampanye bebas plastik di kota Penzance, Inggris dimana kota ini memiliki komunitas masyarakat yang pertama mendapatkan status “bebas plastik” oleh *Surfers Against Sewage (SAS)* setelah masyarakat dan pebisnis di kota tersebut memberikan bukti nyata dalam mendukung skema akar rumput yang memiliki tujuan untuk membersihkan lautan dan pantai dari sampah plastik, kemudian toko dan kafe juga mengurangi penggunaan plastik, adanya klinik bebas plastik yang didirikan dengan tujuan untuk mensosialisasikan kegiatan bebas plastik ke seluruh masyarakat di kota tersebut (Steven Morris, 2017)
- c. Kampanye bebas plastik di kota Tynemouth, Inggris juga melakukan kampanye yang diawali oleh kesadaran masyarakat dengan melakukan berbagai kegiatan seperti pembersihan pantai dan mengurangi pemakaian plastik. Kota ini menjadi yang kedua secara nasional mendapatkan status bebas plastik oleh *Surfers Against Sewage (SAS)* dimana status ini diperoleh dari adanya keterlibatan 6 bisnis yang berkomitmen untuk mengganti pemakaian plastik.
- d. Kampanye *Get On Board-Say No To Plastic Pollution* merupakan kampanye yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2018 oleh *Richmond Business Improvement District (BID)* diikuti sebanyak 400 orang untuk membersihkan sampah plastik di sungai Thames. menurut penelitian dari Universitas Bangor dan Universitas London dan *Natural History Museum* menemukan sebanyak 84,1 keping plastik mikro per liter air di Sungai Thames yang mengakibatkan lebih dari seperempat ikan di sungai tersebut memakan sampah plastik. (Richard, 2019)

- e. Kampanye pelarangan penggunaan wadah makanan yang tidak dapat didaur ulang di kota Oxford, sejak tahun 2015 kampanye ini dilaksanakan dengan menghimbau pedagang kaki lima untuk menggunakan bahan yang dapat didaur ulang. Hal ini menjadi upaya dalam mengurangi jumlah sampah di kota Oxford.

Gerakan Kesadaran Lingkungan MNC di Inggris

Berbagai macam kampanye dalam menjaga lingkungan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat diberbagai kota juga memberikan pengaruh ke lingkup perusahaan, secara perlahan meningkatkan kesadaran sehingga beberapa perusahaan dibawah ini melakukan berbagai upaya dalam penyelamatan lingkungan.

- a. ASDA, merupakan supermarket di Inggris yang berkantor pusat di Leeds, Yorkshire Barat dimana pada tahun 2018 menetapkan perencanaan dalam pengurangan penggunaan plastik sebesar 10%, seluruh cabang supermarket ASDA juga menghentikan penggunaan wadah plastik sejak tahun 2019. Kemudian, melihat dari jumlah konsumen ASDA sebanyak 18 juta orang perminggu mengakibatkan adanya gerakan oleh ASDA dalam waktu jangka panjang untuk menetapkan kebijakan kemasan bermereknya didaur ulang untuk mengubah perilaku konsumen, gerakan mengurangi pemakaian sampah plastik oleh ASDA diharapkan mampu meningkatkan kesadaran perusahaan lain. (Katie O'Malley, 2019)
- b. McDonald atau McD merupakan resto cepat saji yang memiliki 36.000 cabang pada juni 2018, McD mengumumkan tidak lagi menggunakan sedotan berbahan plastik dan menggantinya dengan bahan kertas yang dapat didaur ulang. Gerakan ini dilakukan oleh McD karena telah menggunakan sedotan plastik sebanyak 1,8 juta juta perhari, angka ini sangat tinggi mengakibatkan McD melakukan pemesanan sedotan berbahan kertas yang dapat didaur ulang ke beberapa perusahaan yang telah memproduksi sedotan berbahan kertas. Langkah ini mendapat banyak dukungan baik dari pemerintah maupun mayoritas masyarakat Inggris oleh karena itu McD pada tahun 2019 mengeluarkan penggunaan plastik pada beberapa produknya sebagai upaya menyelamatkan lingkungan dan berlanjut hingga tahun 2021 (bbc.com, 2018).
- c. *Costa Coffee* merupakan perusahaan kopi terbesar di dunia telah memiliki lebih dari 3.300 cabang, seluruh cabang menggunakan kemasan gelas kopi dari bahan plastik sehingga pada tahun 2018 *Costa Coffee* melakukan upaya dalam pengurangan penggunaan sampah plastik dengan melakukan sistem isi ulang dan menyiapkan lebih dari 2.000 stasiun isi ulang gratis. Kegiatan ini menghemat penggunaan hingga 8 juta gelas plastik, upaya yang dilakukan oleh *Costa Coffee* berlanjut untuk mengganti penggunaan sedotan dan tisu hingga mampu mengurangi 43% limbah kertas (costa.co.uk, 2018).
- d. *Morrisons Supermarket* sebagai toko bahan makanan terbesar keempat di Inggris juga turut serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai di 60 cabang tokonya dengan mengurangi dan menghilangkan kemasan plastik disetiap produk mereknya yang dianggap tidak perlu, selama 10 bulan *Morrisons* mampu mengurangi penggunaan plastik sebanyak 3ton perminggu sehingga kegiatan ini sebagai respon dalam mengurangi penggunaan bahan plastik. (Imogen Benson, 2019).
- e. *Tesco Supermarket*, pada tanggal 25 Maret 2019 melakukan uji coba penghapusan kemasan plastik pada buah dan sayuran mengikuti langkah *Morrisons Supermarket*, penghapusan kemasan plastik dilakukan pada 45 item produk makanan dan rencana

tersebut akan berlanjut hingga tahun 2025, Pada tahun 2020 Tesco berhasil mengurangi lebih dari 20 Milyar potong plastik sekali pakai (Richard Partington, 2019).

- f. Sainsbury *Supermarket* pada tahun 2019 melakukan langkah *double* dalam mengurangi penggunaan plastik termasuk penghapusan 489 ton kantong plastik yang digunakan untuk bahan makanan, sebelumnya Sainsbury dapat mengurangi 8.101 ton plastik dan upaya yang terbaru dapat mencapai pengurangan hingga 10.000 ton dan berkomitmen untuk memastikan penggunaan bahan yang dapat didaur ulang. Meminimalkan dampak penggunaan sampah plastik menjadi fokus Sainsbury selama bertahun-tahun dan menjadi supermarket pertama yang berhasil menghapus *microbeads* dari produk mereka sendiri (sainsburys.co.uk, 2019).

Gerakan Kesadaran Lingkungan Pemerintah Inggris

Gerakan kesadaran lingkungan di Inggris membawa dampak masif dimana secara tidak langsung gerakan yang dilakukan baik dari kelompok kecil hingga perusahaan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong respon pemerintah dalam menerapkan kebijakan tersebut dapat diterapkan juga pada lingkungan pemerintah Inggris, berikut beberapa gerakan yang dilakukan oleh pemerintah.

- a. Pemerintah Inggris melakukan *charge* untuk plastik belanja, sejak tahun 2015 skema *charge* sudah diperkenalkan bertujuan untuk mengurangi pemakaian tas plastik dan mendorong masyarakat untuk menggunakan tas berbahan daur ulang, adapun biaya *charge* yang dikenakan sebanyak 5 pence dan sejak diberlakukan skema tersebut terdapat penurunan pemakaian tas plastik sebanyak 80% dimana langkah ini berlanjut hingga terdapat kenaikan biaya *charge* sebanyak 10 pence pada akhirnya hasil dari biaya tersebut digunakan untuk keperluan biaya penghematan sampah (Anmar Frangoul, 2018).
- b. Kebijakan larangan penjualan produk yang mengandung *microbeads*, mulai Januari 2018 pelarangan pembuatan produk yang memiliki kandungan *microbeads* atau biasa dikenal dengan partikel plastik kecil mempunyai bahan dari potongan plastik yang berbahaya, Menteri Lingkungan Thérèse Coffey juga menyatakan adanya larangan penggunaan *microbeads* pada produk kosmetik (nytimes.com, 2018)
- c. Kebijakan biaya pajak untuk gelas kopi sekali pakai, parlemen Inggris pada Agustus 2018 mengajukan biaya pajak sebesar 25 pence pada kemasan kopi *takeaway* dikarenakan terdapat 2,8 miliar gelas kopi yang dibuang setiap tahunnya, menurut laporan oleh anggota parlemen dimana Inggris dapat memproduksi 30.000 ton limbah kemasan kopi setiap tahun, oleh karena itu kebijakan pajak diberlakukan untuk menekan angka pemakaian kemasan kopi *takeaway* dan menargetkan akan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2023.
- d. Penerapan skema deposit botol plastik, pemerintah Inggris mengumumkan ke masyarakat mengenai skema pengembalian botol plastik ke dalam *container*, bagi masyarakat yang melakukan pengembalian botol plastik akan mendapatkan uang tunai, skema ini bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah plastik sehingga masyarakat dapat berpartisipasi pada kegiatan ini dengan mendapatkan keuntungan uang tunai mulai dari 6 pence hingga 25 pence (Sandra Lavelle, 2018).
- e. Pelarangan sedotan plastik, *cotton buds* dan *stirres*, pelarangan ini dimulai pada tahun 2019 dimana pemerintah Inggris melalui Michael Gove selaku sekretaris

lingkungan menyatakan adanya pelarangan penggunaan sedotan plastik *cotton buds* dan *straws*. Pelarangan tersebut dilakukan karena adanya penggunaan 4,7 miliar sedotan plastik, kebijakan ini mendorong masyarakat dan pemilik toko untuk tidak menggunakan sedotan plastik dan *cotton buds* selain untuk keperluan medis (Lucia Binding, 2019)

- f. Mencari pasar baru untuk ekspor sampah Inggris setelah terdampak oleh kebijakan Cina, pemerintah Inggris mengalami pengeluaran anggaran yang cukup tinggi oleh karena itu pemerintah mencari alternatif baru yakni pasar untuk menjadi tujuan ekspor utama, setiap tahunnya sampah di Inggris dapat mencapai angka 22 juta ton, adapun negara-negara yang selanjutnya akan menjadi tujuan ekspor sampah yakni Indonesia, Turki dan Malaysia (*independent.co.uk*, 2019). Malaysia menjadi tujuan utama ekspor sampah Inggris setelah diberlakukan kebijakan *Foreign Waste Trade* hingga terjadi kenaikan volume sampah yang cukup signifikan pada September 2018, namun negara-negara penerima di tahun 2019 menyadari pentingnya menjaga lingkungan (Ian Tiseo, 2018)
- g. Membakar sampah melalui insinerator merupakan hal yang dilakukan oleh pemerintah Inggris setelah adanya kebijakan oleh Cina, adanya penambahan jumlah sampah mengakibatkan kegiatan pembakaran sampah melalui insinerator, tahun 2018 Inggris melakukan upaya pembakaran sampah plastik sebanyak 10,9 ton sampah plastik melalui 44 insinerator yang berfungsi mengurangi massa limbah padat hingga 96%. Namun, langkah pembakaran tersebut mendapatkan protes dari *Greenpeace* karena berdampak pada pencemaran udara (Tom Bawden, 2019).

Kesimpulan

Sebagaimana hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pasca diberlakukannya *Foreign Waste Ban* Cina, negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Uni Eropa dan Inggris merasakan dampak dari kebijakan tersebut. Inggris sebagai salah satu negara yang bergantung pada Cina selama dua dekade telah mengirimkan 2,7 milyar ton sampah, merasakan dampak yang paling signifikan. Dampak yang terjadi mengakibatkan terjadinya perubahan pada level masyarakat Inggris yang kemudian menstimulasi perubahan pada pemerintah Inggris.

Kesadaran akan lingkungan di Inggris dimulai pada level masyarakat dengan melakukan berbagai gerakan atau kampanye sampah plastik, kemudian berlanjut ke level MNC dimana beberapa perusahaan besar seperti ASDA dan McD menghentikan penggunaan produk yang berbahan plastik dan menggantinya ke bahan baku yang dapat didaur ulang. Kemudian Perubahan gaya hidup pada masyarakat Inggris ini selanjutnya direspon oleh pemerintah Inggris dengan dikeluarkannya berbagai kebijakan lingkungan dan melakukan berbagai upaya untuk mencari negara tujuan ekspor sampah selanjutnya, tahapan terakhir pemerintah dalam menekan jumlah peningkatan sampah Inggris yaitu melakukan pembakaran sampah melalui alat insinerator, namun upaya pembakaran melalui insinerator ini mendapat protes dari berbagai pihak salah satunya yaitu protes dari organisasi *greenpeace*.

Daftar Pustaka

- Adam Redling dan DeAnne Toto, *China announces import ban on additional 32 scrap materials*, tersedia di: <https://www.recyclingtoday.com/article/china-bans-solid-waste-imports> diakses pada tanggal 26 April 2019.
- Andrew B. Bernard & Pamela H. Chang, 1994, *Trade in Waste Among Developed Countries: Evidence and Origins*, Massachusetts Institute of Technology, USA.
- Anmar Frangoul, *UK Plans to Expand and Increase Plastic Bag Charges*, tersedia di: <https://www.cnbc.com/2018/08/31/uk-plans-to-expand-and-increase-plastic-bag-charges.html> diakses pada tanggal 1 Agustus 2019
- Bbc.com, *McDonalds to Ditch Plastic Straws*, tersedia di: <https://www.bbc.com/news/uk-44492352> diakses pada tanggal 1 Agustus 2020
- Brookings.edu, *Global Manufacturing Scorecard How the US Compares to 18 Other Nations*, tersedia di: <https://www.brookings.edu/research/global-manufacturing-scorecard-how-the-us-compares-to-18-other-nations/> diakses pada tanggal 20 November 2019.
- Costa.co.uk, *Costa Coffee Cuts Plastic Off*, tersedia di: <https://www.costa.co.uk/behind-the-beans/our-planet/reducing-waste> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019
- Ian Tiseo, *UK Plastic Waste Export Destinations in 2018, by Country*, tersedia di: <https://www.statista.com/statistics/1124988/plastics-waste-export-destination-volume-united-kingdom-uk/#:~:text=In%202018%2C%20some%20102%2C000%20metric,was%20the%20main%20export%20destination>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2020
- Imogen Benson, *Morrisons Removes Black Plastic*, tersedia di: <https://resource.co/article/morrisons-removes-black-plastic-packaging#:~:text=UK%20supermarket%20Morrisons%20has%20announced,brand%20food%20and%20drink%20packaging> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019.
- Independent.co.uk, *China Beijing Recycling Rubbish Trash Environment Plastic*, tersedia di: <https://www.independent.co.uk/news/world/china-beijing-recycling-rubbish-trash-environment-plastic-a8773591.html> diakses pada tanggal 28 Oktober 2019.
- Independent.co.uk, *Malaysia Plastic Waste UK US Australia Pollution*, tersedia di: <https://www.independent.co.uk/news/world/asia/malaysia-plastic-waste-uk-us-australia-pollution-environment-a8932741.html>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.
- Japantimes.co.jp, *China's Import ban to Plastic Waste Pushes Japan and Other Rich Nation to Rethink Trash Option*, tersedia di: <https://www.japantimes.co.jp/news/2018/12/04/national/chinas-import-ban-plastic-waste-pushes-rich-nations-rethink-trash-options/#.XKNhPpgzBIU> diakses pada tanggal 24 April 2019.
- Katie O'Malley, *Asda Plastic Bag Ban Online Orders shopping Pollution*, tersedia di: <https://www.independent.co.uk/life-style/asda-plastic-bag-ban-online-orders-shopping-pollution-environment-a8993026.html> diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.
- Katie Young, *The Rise of Green Consumerism: What do Brands Need to Know?*, tersedia di: <https://blog.globalwebindex.com/chart-of-the-week/green-consumerism/> diakses pada tanggal 18 Oktober 2020
- Kim Benjamin, *City to Sea Urges People to Ditch Single-use Plastic*, tersedia di: <https://www.campaignlive.co.uk/article/city-sea-urges-people-ditch-single-use-plastic/1586225> diakses pada tanggal 28 Juli 2019.

- Lucia Binding, *Plastic Straws Stirrers and Cotton Buds to be Banned in England*, tersedia di: <https://news.sky.com/story/plastic-straws-stirrers-and-cotton-buds-to-be-banned-in-england-11725704>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2019
- Matthew Patterson, 1996, *Green Political dalam Scoot Burchill & Andrew Linklater (ed), International Relation Theory*, New York: St. Martin's Press. Inc, New York.
- Nytimes.com, *World Europe Microbeads Ban UK*, tersedia di: <https://www.nytimes.com/2018/01/09/world/europe/microbeads-ban-uk.html> diakses pada tanggal 1 Agustus 2019
- Resource-recycling.com, *From Green Fence Red Alert China Timeline*, tersedia di: <https://resource-recycling.com/recycling/2018/02/13/green-fence-red-alert-china-timeline/> diakses pada tanggal 26 April 2019.
- Richard, *Richmond Bid Plans World Biggest Community Plastic Clean Up in Thames* tersedia di: <https://www.richmondandtwickenhamtimes.co.uk/news/17703576.richmond-bid-plans-worlds-biggest-community-plastic-clean-up-in-thames/> diakses pada tanggal 30 Juli 2019.
- Richard Partington, *Tesco Begins Plastic Free Trial For Selection of Fruit and Vegetable*, tersedia di: <https://www.theguardian.com/business/2019/mar/25/tesco-begins-plastic-free-trial-for-selection-of-fruit-and-veg> diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.
- Sainsburys.co.uk, *Removing Plastics Bags For Loose Fruit*, tersedia di: <https://www.about.sainsburys.co.uk/news/latest-news/2019/06-06-19-removing-plastics-bags-for-loose-fruit> diakses pada 1 Agustus 2019.
- Sandra Laville, *Make Supermarkets and Drinks Firms Pay For Plastic Recycling Say*, tersedia di: <https://www.theguardian.com/environment/2017/dec/22/make-supermarkets-and-drinks-firms-pay-for-plastic-recycling-say-mps>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.
- Steven Morris, *Penzance wins first plastic free status award to help clean up beaches*, tersedia di <https://www.theguardian.com/uk-news/2017/dec/05/penzance-wins-first-plastic-free-status-award-to-help-clean-up-beaches> diakses pada tanggal 28 Juli 2019.
- Theguardian.com, *US Plastic Waste Recycling*, tersedia di: <https://www.theguardian.com/us-news/2019/jul/02/us-plastic-waste-recycling>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2019.
- Tim Hawyard, 1995, *Ecological Thought: An Introduction*, Polity Press.
- Tom Bawden, *Burn Waste From Incinerators*, tersedia di <http://www.wrfound.org.uk/?COLLCC=3914249544&..>, diakses pada Tanggal 12 September 2019.